

BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Penelitian

Belakangan ini, tempat para pemimpin negara menyalurkan ide mengenai kebijakan ekonomi di negaranya, membangun citra kepemimpinan, dan membentuk pemikiran audiens yang mendengarkan pidatonya mengenai ranah kebijakan politiknya adalah forum ekonomi. Dalam era globalisasi ini, ekonomi tumbuh menjadi sistem multipolar, yang berarti ekonomi di dunia tidak hanya dipegang oleh satu negara kuat saja. Kian hari, ekonomi internasional tumbuh pesat menjadi sistem yang sangat kompleks dan saling berkaitan antar negara (Dallago & Casagrande, 2026).

Dodge & Metze (2024) memperkuat pernyataan di atas dengan berpendapat bahwa globalisasi sangat memengaruhi fitur-fitur yang terdapat dalam ekonomi seperti ekspor, impor, produksi global, kerjasama antar negara maupun investasi. Munculnya tokoh baru yang kuat seperti BRICS yang merupakan organisasi perkumpulan negara Asia membuat arah ekonomi dunia semakin bervariasi (Kenny, 2026). Di sisi lain, WEF (World Economic Forum) merupakan forum ekonomi internasional yang tidak kalah pentingnya dari BRICS. WEF menjadi wadah diskusi para ekonom atau pemimpin negara tentang kebijakan ekonomi. Tentu saja, salah satu cara pemimpin negara menyampaikan ide atau kebijakan negaranya adalah melalui pidato. Namun pidato yang disampaikan tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan visi dan

misi, Ratnawati et al. (2025) berpendapat dalam penelitiannya bahwasannya bahasa dalam wacana politik, bukan sekedar memberikan informasi, namun bahasa menjadi alat strategis para pemimpin negara dalam membentuk citra kepemimpinan maupun citra negaranya dan juga berdiplomasi.

Saat ini data statistik bukan hanya perkara yang terdapat dalam dunia ekonomi, narasi yang dibangun sedemikian rupa yang disampaikan melalui wacana politik juga turut andil dalam persoalan ekonomi (Wibisono, 2026).

Hal ini diperkuat oleh Degaf et al. (2025) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa pidato politik mampu membentuk interpretasi audiens, serta menciptakan narasi ideologis yang dapat diterima oleh audiens.

Pernyataan ini memperkuat bahwa pidato menjadi salah satu hal yang paling disorot dalam forum ekonomi internasional, terlebih lagi karena pembentukan relasi publik juga dipengaruhi oleh pidato.

Salah satu pemimpin negara yang memanfaatkan strategi pidato di forum ekonomi internasional adalah Presiden negara Indonesia yakni Presiden Prabowo. Presiden Prabowo menjadi pembicara dalam forum ekonomi internasional. Seperti forum SPIEF (St.Petersburg International Economic Forum), WEF (World Economic Forum), Forum Kerjasama dengan Jepang, dan Gala Iftar Dinner Business Summit di Washington DC yang membicarakan topik ekonomi investasi Amerika di Indonesia. Tidak diragukan lagi, bahasa strategis digunakan oleh Presiden Prabowo dalam pidatonya. Karena penggunaan bahasa yang strategis mampu mempermudah audiens memahami isi pembicaraan. Atmawijaya (2025) memperkuat

argumen ini dengan berpendapat bahwa penggunaan bahasa strategis merupakan salah satu cara paling ampuh dalam mengkonstruksikan pemahaman audiens mengenai permasalahan yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang baik, penting dalam berpidato di forum internasional, dan salah satu cara mudah untuk membentuk pemahaman audiens adalah dengan metafora. Metafora merupakan alat strategis kebahasaan yang selalu digunakan untuk menyederhanakan isu politik yang kompleks (Anber, 2023).

Aristotle merupakan salah satu tokoh pertama yang mengkaji studi metafora pada kisaran tahun 382-322 SM, (Achmad Diwangkara, 2024; Aristotle, 1965). Aristotle memberikan kontribusi yang luas dalam bidang sastra dan filsafat melalui kontribusinya dalam menemukan metafora. Salah satu poin krusial dari Aristotle mengenai metafora yaitu pemahaman metafora yang memakai pemindahan makna dari sebuah kata ke kata lain. Metafora kerap kali mengalami perubahan fungsi seiring bertambahnya waktu, hal ini dikarenakan sifat metafora yang fleksibel dan bukan suatu konsep yang statis (Huszka & Aini, 2026). Pada tahun 1980 terdapat pengembangan ilmu metafora yang menyatakan jika metafora merupakan sistem konseptualisasi otak manusia. Metafora menerangkan cara berpikir manusia melalui pemetaan (Lakoff & Johnson, 1980). Kemudian Charteris-Black (2004) menambahkan pengembangan ini melalui penelitiannya yang fokus terhadap metafora di dalam wacana politik. Tentu saja peneliti yang meneliti metafora khususnya dalam wacana politik telah banyak dilakukan, contohnya Makhmudovich &

Okhunjonovna (2022) yang fokus meneliti metafora dalam wacana politik, hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa opini publik mampu digiring oleh pemilihan bahasa yang baik melalui metafora.

Melalui pemaparan di atas, penelitian yang mengkaji metafora di Indonesia masih terbatas. Beberapa di antaranya adalah; penelitian yang dilakukan oleh Muttaqin & Jaya (2025) membahas pidato Presiden Jokowi yang fokus pada penerjemahan metafora pada tahun 2023 dalam sidang MPR RI. Ditambah lagi Siriam & Widyastuti (2023) yang melakukan penelitian terhadap penerjemahan berita politik Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Fokus penelitiannya adalah penggunaan metafora dalam berita politik. Kedua penelitian ini memvalidasi bahwa penelitian metafora dalam forum ekonomi internasional masih jarang dikaji. Kemudian, dua penelitian ini membuktikan jika metafora penting untuk diteliti, melalui penggunaan metafora kebijakan pemerintah mampu dikonstruksikan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka penelitian saya menjadi penting, karena saya meneliti metafora dalam pidato Presiden Prabowo di forum ekonomi internasional, saya berusaha menutup celah penelitian penelitian terdahulu yang kebanyakan meneliti metafora di konteks domestik. Selain itu penelitian ini penting untuk dilakukan karena bahasa ketika berada dalam wacana politik yang digunakan oleh pemimpin negara tidak hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga mampu membentuk persepsi publik tentang apa yang sedang dibicarakan. Lebih lanjut lagi, dalam konteks ekonomi politik, konsep yang terdapat di dalamnya seperti inflasi, investasi,

kesejahteraan, serta deflasi merupakan kata yang bersifat abstrak sehingga kerap menggunakan metafora untuk menyederhanakannya.

I.2 Identifikasi Masalah

Penelitian saya mempermasalahkan serta mempertanyakan penggunaan gaya bahasa, yang difokuskan pada metafora dalam pidato Presiden Prabowo di beberapa forum ekonom internasional, sehingga saya mengajukan dua pertanyaan:

1. Apa saja jenis metafora konseptual yang muncul dalam pidato serta apa metafora yang mendominasi dalam pidato Presiden Prabowo?

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Berbagai macam metafora yang hadir dalam pidato Presiden Prabowo, dan dari banyaknya metafora tersebut apa metafora yang paling dominan muncul

I.4 Manfaat Penelitian

penelitian ini bermanfaat dalam memberikan kontribusi yang nyata dalam ilmu linguistik, terlebih pada bagian metafora konseptual di dalam wacana politik. Selain dari itu penelitian ini bisa menjadi sumber rujukan bagi para peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti metafora dalam konteks pidato politik, baik itu pidato di forum internasional maupun forum domestik. Kemudian, melalui penelitian ini diharapkan memberikan pemikiran yang lebih kritis pada masyarakat, ketika menerima pesan politik. Agar masyarakat

menerima pesan politik dengan lebih objektif dan cermat, tidak menerima sebuah informasi secara mentah. Selanjutnya untuk mereka yang bekerja di bidang diplomasi, melalui penelitian ini di harapkan bertambah wawasannya dalam memahami pesan politik yang dibungkus rapih melalui metafora.

1.5 Kerangka Pemikiran

Awal mula pemikiran penelitian ini adalah perkara anggapan bahawa bahasa yang digunakan bukan hanya sebagai alat komunikasi, terlebih lagi dalam wacana politik. Pastinya pemimpin negara selalu memikirkan secara matang tentang apa yang akan disampaikan dalam pidato. Hal ini bertujuan agar audiens dengan mudah mengerti dan setuju atas apa yang dibicarakan, dan salah satu cara yang sering digunakan dalam konteks ini adalah metafora. Menurut teori Lakoff dan Johnson pada tahun 1980 metafora adalah alat bahasa yang mencerminkan cara berpikir manusia. Yang cara kerjanya meminjam ide atau hal yang sifatnya mudah diimajinasikan untuk menjelaskan hal yang sifatnya rumit. Kemudian hal ini ditambahkan oleh (Charteris-Black, 2004) yang berpendapat bahwa bahasa tidak pernah netral. Melalui hal ini, saya semakin tertarik untuk mengkaji metafora dalam wacana politik.